

PANGERAN ARIA SURIA ATMADJA
(11 Januari 1851 - 1 Juni 1921)

MAKALAH

Disampaikan dalam
“Seminar Nasional Pengusulan Pangeran Suria Armadja sebagai Pahlawan Nasional”
Diselenggarakan pada Sabtu, 27 April 2013, di Hotel Narapati
Jl. Pelajar Pejuang Bandung

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2013

PANGERAN ARIA SURIA ATMADJA

(11 Januari 1851 - 1 Juni 1921)

ABSTRAK

Pangeran Aria Suria Atmadja, atau dikenal juga dengan nama Pangeran Mekah, dilantik jadi Bupati Sumedang pada 31 Januari 1883. Sebelumnya, ketika masih bernama Raden Sadeli, beliau menjadi Patih Afdeling Sukapura Kolot. Pangeran Aria Suria Atmadja merupakan bupati Sumedang terakhir yang bergelar “pangeran”, karenanya digelar juga sebagai Pangeran Panungtungan. Pangeran Aria Suria Atmadja berjasa besar dalam memajukan Kabupaten Sumedang dalam berbagai bidang: pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, kesehatan, pendidikan, perekonomian, politik, keagamaan, keagamaan, dan sebagainya.

Pahlawan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Bahasa (1988), kata “pahlawan” dimaknai sebagai “orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Berdasarkan makna tersebut ada tiga kriteria kepahlawanan, yakni: 1) keberanian, 2) pengorbanan, dan 3) membela kebenaran. Dari segi pemaknaan bahasa, ternyata, Pangeran Aria Suria Atmadja memenuhi kriteria pahlawan.

Lantas, kriteria apa lagi yang mau diterapkan? Kita coba mencari tahu siapa yang layak dianggap pahlawan oleh ilmuwan Barat. Sidney Hook (dalam Adam, 2004) dalam buku *The Hero in History* membedakan antara *eventfulman* dan *eventmakingman*. Yang pertama adalah orang yang terlibat dalam suatu peristiwa, sedangkan yang kedua adalah orang yang membuat peristiwa. Bisa saja seorang tokoh beruntung karena berada pada posisi dan waktu yang tepat untuk mengambil keputusan yang berdampak besar bagi masyarakat luas. Namun, figur dalam kelompok kedua adalah orang yang mampu mengendalikan peristiwa, bahkan mengarahkan masyarakat sesuai tujuan yang diinginkannya. Pangeran Aria Suria Atmadja bisa dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Ternyata, dari

kriteria Sidney Hook pun Pangeran Aria Suria Atmadja memenuhi kriteria sebagai pahlawan.

Berdasarkan paparan di atas, tentu saja kita dengan mudah menyepakati kepahlawanan Pangeran Suria Atmadja. Akan tetapi, persoalan selanjutnya adalah apakah Pemerintah Republik Indonesia dapat mengakui dan menetapkan beliau sebagai Pahlawan Nasional?

Pahlawan Nasional

Pemerintah menetapkan pengertian **Pahlawan Nasional**, yaitu “gelar yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada seorang warga bangsa/warga negara Indonesia yang semasa hidupnya melakukan **tindak kepahlawanan** dan berjasa sangat luar biasa bagi kepentingan bangsa dan Negara”. Adapun yang dianggap sebagai **Tindak Kepahlawanan** adalah “perbuatan yang dilakukan secara sadar dan mengandung risiko bahkan mengorbankan jiwa dan raga dalam perjuangan mencapai cita-cita luhur bangsa, yakni kemerdekaan dan kedaulatan menuju masyarakat adil dan makmur, baik melalui perjuangan bersenjata/fisik, maupun perjuangan nonfisik, antara lain di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Sedangkan **Nilai Kepahlawanan** adalah ”suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara”.

Tampaknya, dihubungkan dengan pengertian-pengertian yang diberikan Pemerintah tentang Pahlawan Nasional, Tindak Kepahlawanan, dan Nilai Kepahlawanan, semuanya ada pada sosok Pangeran Aria Suria Atmadja.

Pahlawan Nasional adalah suatu gelar yang diberikan pemerintah Indonesia terhadap seseorang yang dianggap berjasa. Jadi, pahlawan merupakan suatu *domain* politik. Gelar pahlawan nasional diberikan berdasar pada suatu peraturan, yakni P.P. No. 33 tahun 1964. Dalam pasal 1 P.P. tersebut pahlawan di artikan sebagai “Warga Negara Republik Indonesia yang gugur atau tewas atau meninggal dunia karena akibat tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai jasa perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela

negara dan bangsa” dan “Warga Negara Indonesia yang masih diridhoi dalam keadaan hidup sesudah melakukan tindak kepahlawanannya yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa dan yang dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu tindak atau perbuatan yang menyebabkan menjadi cacat nilai perjuangan karenanya”.

Adapun kriteria pahlawan nasional berdasarkan Peraturan Presiden nomor 33 tahun 1964 adalah:

- (1) Warga Negara Republik Indonesia yang telah meninggal dunia dan semasa hidupnya telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai/merebut/mempertahankan/mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Calon juga telah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara dan telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.
- (2) Pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya (tidak sesaat) dan melebihi tugas yang diembannya.
- (3) Perjuangan yang dilakukannya mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.
- (4) Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi.
- (5) Memiliki akhlak dan moral keagamaan yang tinggi.
- (6) Tidak pernah menyerah pada lawan/musuh dalam perjuangan.
- (7) Dalam riwayat hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak nilai perjuangannya.

Untuk ketujuh kriteria ini pun, Pangeran Aria Suria Atmadja cukup memenuhinya.

Sekilas tentang Pangeran Aria Suria Atmadja

Raden Sadeli dilahirkan di Sumedang tanggal 11 Januari 1851 . Sebelum menjadi bupati Sumedang Raden Sadeli menjadi Patih Afdeling Sukapura Kolot yang berkedudukan di Mangunreja. Pada tanggal 31 Januari 1883 beliau diangkat menjadi bupati dengan memakai gelar Pangeran Aria Suria Atmadja (1883 – 1919).

Pangeran Suria Atmadja adalah seorang bupati Sumedang terakhir yang mendapat gelar *pangeran*, sehingga beliau pun disebut *Pangeran Panungtung* (terakhir). Pangeran Aria Suria Atmadja dikenal sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, saleh, dan taqwa kepada Allah.

Pangeran Aria Suria Atmadja mempunyai jasa dalam berbagai pembangunan antara lain:

1. Bidang Pertanian.

Beliau membangun aliran irigasi di sawah-sawah, membudayakan penanaman sayuran, melakukan penghijauan di tanah gundul, dan membangun lumbung desa. Pangeran Aria Suria Atmadja memberi ide bagaimana meningkatkan daya guna dan hasil guna pengolahan tanah, pembuatan sistem *sengked* (*terrasering*) pada bukit-bukit.

2. Bidang Perternakan

Untuk meningkatkan hasil ternak yang baik, Pangeran Aria Suria Atmadja berinisiatif mendatangkan sapi dari Madura dan Benggala dan kuda dari Sumba atau Sumbawa untuk memperoleh bibit unggul.

3. Bidang Perikanan

Pelestarian ikan di sungai diperhatikan secara khusus, jenis jala ikan ditentukan ukurannya dan waktu penangkapannya agar ikan di sungai selalu ada. Penangkapan ikan dengan racun atau peledak dilarang.

4. Bidang Kehutanan.

Daerah-daerah gunung yang gundul ditanami pohon-pohon agar tidak longsor, selain dibuat hutan larangan/tertutup yaitu hutan yang tidak boleh diganggu

oleh masyarakat demi kelestarian tanaman dan binatangnya. Binatang dan pohon langka mendapat perlindungan khusus.

5. Bidang Kesehatan.

Penjagaan dan pemberantasan penyakit menular mendapat perhatian besar. Bayi dan anak-anak diwajibkan mendapatkan suntikan anti-cacar. Vaksinasi ini diadakan sampai ke desa-desa. Masyarakat pun dianjurkan menanam tanaman obat-obatan di perkarangan rumahnya.

6. Bidang Pendidikan.

Pada tahun 1914 Pangeran Aria Suria Atmadja mendirikan Sekolah Pertanian di Tanjungsari dan wajib belajar diterapkan pertama kalinya di Sumedang. Pada tahun 1915 di Kota Sumedang telah ada *Hollandsch Inlandsche School*. Beliau pun mendirikan sekolah rakyat di berbagai tempat di Sumedang dan membangun kantor telepon.

7. Bidang Perekonomian.

Pada tahun 1901 Pangeran Aria Suria Atmadja membangun “Bank Prijaji” dan pada tahun 1910 menjadi “Soemedangsche Afdeeling Bank”. Pada tahun 1915 beliau mendirikan Bank Desa untuk menolong rakyat desa.

8. Bidang Politik.

Pada tahun 1916 ia mengusulkan kepada pemerintah kolonial agar rakyat diberi pelajaran bela negara/mempergunakan senjata agar dapat membantu pertahanan. Ide ini dituangkan dalam tulisan berjudul “*Indie Weerbaar*”/Ketahanan Hindia, tapi usul ini ditolak pemerintah Belanda. Pangeran Aria Suria Atmadja tidak mengurangi cita-citanya, disusunlah sebuah buku yang berjudul “*Ditiung Memeh Hujan*”. Dalam buku itu dikemukakan lebih jauh lagi agar Belanda kelak perlu mempertimbangkan dan mengusahakan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia. Pemerintah kerajaan Belanda memberi reaksi hingga dibuat benteng di kota Sumedang, benteng Gunung Kunci.

9. Bidang Keagamaan.

Bidang keagamaan mendapat perhatian yang besar dari Pangeran Aria Suria Atmadja. Pembangunan masjid-masjid dan pesantren-pesantren mendapat bantuan penuh sang bupati.

10. Bidang Kebudayaan.

Bidang kebudayaan dapat perhatian besar dari Pangeran Aria Suria Atmadja khususnya Tari Tayub dan Degung. Selain ahli dalam sastra Sunda, Pangeran Aria Suria Atmadja pun membuat buku dan menciptakan lagu.

11. Bidang Lainnya.

Membangun rumah untuk para kepala Onderdistrik, membangun balai pengobatan gratis, dan menjaga keamanan melalui pengadaan siskamling. Masih banyak jasa lainnya dan atas segala jasanya dalam membangun Sumedang, baik pembangunan sarana fisik maupun pembangunan nonfisik, Pangeran Aria Suria Atmadja mendapat berbagai penghargaan atau tanda jasa dari pemerintah kolonial Belanda salah satunya tanda jasa *Groot Gouden Ster* (1891) dan dianugerahi beberapa bintang jasa tahun 1901, 1903, 1918, Payung atau *Song-song* Kuning tahun 1905, Gelar Adipati 1898, Gelar Aria 1906 dan Gelar Pangeran 1910.

Pada masa pemerintahannya, Pangeran Aria Suria Atmadja mendapatkan warisan pusaka-pusaka peninggalan leluhur dari ayahnya Pangeran Aria Suria Kusumah Adinata. Pangeran Aria Suria Atmadja berupaya mengamankan, melestarikan, dan menjaga keutuhan pusaka tersebut. Selain itu agar pusaka merupakan alat pengikat kekeluargaan, kesatuan dan persatuan warga Sumedang, maka diambil langkah mewakafkan benda pusaka kepada Tumenggung Kusumadilaga pada tanggal 22 September 1912. Barang yang diwakafkannya itu tidak boleh diwariskan, tidak boleh digugat oleh siapa pun juga, tidak boleh dijual, tidak boleh diubah-ubah, tidak boleh ditukar dan diganti. Dengan demikian, keutuhan dan kelengkapan barang pusaka terjamin.

Pada tahun 1919 Pangeran Aria Suria Atmadja berhenti sebagai bupati Sumedang. Pada tanggal 30 Mei 1919 dilakukan penyerahan barang pusaka kepada Tumenggung Kusumadilaga yang menjadi bupati Sumedang menggantikan Pangeran Aria Suria Atmadja.

Pangeran Aria Suria Atmadja wafat pada tanggal 1 Juni 1921 dimakamkan di Ma'la Mekah ketika menunaikan ibadah haji sehingga beliau dikenal dengan sebutan Pangeran Mekah. Untuk menghormati jasa-jasanya pada tanggal 25 April

1922 didirikan sebuah monumen berbentuk Lingga di tengah alun-alun kota Sumedang, yang diresmikan Gubernur Jenderal D. Fock serta dihadiri para bupati Priangan serta pejabat-pejabat Belanda dan pribumi.

Penutup

Apakah kita masih memerlukan pahlawan nasional? Tentu, kita masih perlu figur pahlawan nasional, setidaknya sebagai figur yang bisa memberikan inspirasi dan keteladanan kepada kita, kepada generasi muda, generasi penerus, bagaimana seharusnya kita berbuat bagi negeri ini.

Dalam suatu kesempatan, Profesor Taufik Abdullah pernah menyatakan bahwa apa yang disebut pahlawan sebenarnya tidak ada dalam sejarah, karena pahlawan tidak muncul dalam peristiwa sejarah atau pun dalam tindakan seseorang dalam suatu peristiwa sejarah. Pahlawan merupakan soal **penilaian** atau pun **pengakuan** kemudian dari orang lain terhadap tindakan yang dilakukan seseorang, lalu penilaian atau pun pengakuan itu kemudian ada yang dikukuhkan oleh negara. Memang gelar pahlawan nasional diberikan oleh pemerintah, sehingga aspek politis dari pemberian itu bisa lebih menonjol. Karena aspek politisnya menonjol, maka pengusulan lewat jalur dan *lobby* politik juga efektif.

**TERPENUHI TIDAKNYA KRITERIA PAHLAWAN NASIONAL
BAGI PANGERAN ARIA SURIA ATMADJA**

No.	KRITERIA PAHLAWAN NASIONAL	TERPENUHI	
		YA	TIDAK
1	Warga Negara Republik Indonesia yang telah meninggal dunia dan semasa hidupnya:		
	a) telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai/ merebut/ mempertahankan/mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa,	✓	
	b) telah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan Negara, dan	✓	
	c) telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.	✓	
2	Pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya (tidak sesaat) dan melebihi tugas yang diembannya.	✓	
3	Perjuangan yang dilakukannya mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional.	✓	
4	Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi.	✓	
5	Memiliki akhlak dan moral keagamaan yang tinggi.	✓	
6	Tidak pernah menyerah pada lawan/musuh dalam perjuangan.	✓	
7	Dalam riwayat hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak nilai perjuangannya.	✓	

DAFTAR SUMBER

- Adam, Asvi Warman. T. Th.
“Kontroversi Pahlawan Nasional”, dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0711/12/opini/3981775.htm> (14 April 2009).
- Adam, Asvi Warman. 2002.
“Redefinisi Pahlawan?”, dalam *Kompas*, Jumat 8 November.
- . 2004.
“Militer Monopoli Pahlawan?”, dalam <http://www.mail-archive.com/proletar@yahoogroups.com/msg01578.html>; (14 April 2009).
- Azhari, Ichwan. 2008.
“Konsepsi Kepahlawanan Nasional dan Pemitosannya; Koreksi dalam Pengajaran Sejarah”, dalam <http://ipie3.wordpress.com/2008/12/20/konsepsi-kepahlawanan-nasional-dan-pemitosannya-koreksi-dalam-pengajaran-sejarah/>; (14 April 2009).
- Keliat, Makmur. 2007
“Pahlawan (Tanpa) Bangsa Besar?” dalam <http://72.14.235.132/search?q=cache:K4TGR5NvN3YJ:g1s.org/informatika/pahlawan-tanpa-bangsa-besar-168/+kategori+pahlawan+nasional,+kemerdekaan&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a> (16 April 2009).
- Lubis, Nina Herlina. 2006.
“Kriteria Pahlawan Nasional”, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/112006/10/0901.htm>; diakses 14 April 2009.
- *et al.* 2008.
Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- “Pahlawan” dalam <http://www.tokohindonesia.com/pemuka/pahlawan/index.shtml> (16 April 2009).
- “Pangeran Suria Atmadja atau Pangeran Mekkah, Bupati Sumedang ke-20”, dalam <http://babadsunda.blogspot.com/2010/12/pangeran-suria-atmadja-atau-pangeran.html> (25 April 2013).
- “Prosedur Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional”, dalam <http://www.Depsos.Go.Id/Modules.Php?Nama=Usulpahlawan&Name=Publikasi>; diakses 14 April 2009.